

Gerakan Siswa Sahabat Budaya: Strategi Edukasi Multikultural untuk Membentuk Karakter Toleran

Cultural Buddy Student Movement: Multicultural Education Strategy to Foster Tolerant Character

Syawaluddin Ketaren*¹, Afrizal Manurung², Yusuf Hadijaya³, Muhammad Bagas F⁴, Mhd. Armawi Fauzi⁵

^{1,2,3}S3-Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

E-mail: ¹syawaluddin334253005@uinsu.ac.id, ²afrizal334253008@uinsu.ac.id,

³yusufhadijaya@uinsu.ac.id, ⁴muhammad334253006@uinsu.ac.id,

⁵mhd.334253028@uinsu.ac.id

Dikirim: 04-05-2026 | Direvisi: 06-06-2026 | Diterima: 28-06-2026 | Tersedia Online: 30-06-2026

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menanamkan nilai toleransi pada siswa sekolah dasar melalui edukasi multikultural bertema "Gerakan Siswa Sahabat Budaya: Strategi Edukasi Multikultural untuk Membentuk Karakter Toleran". Kegiatan dilaksanakan di SD Negeri 163089, Kecamatan Tebing Tinggi Kota, Kota Tebing Tinggi dengan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif. Tahapan kegiatan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi dan media, pelaksanaan edukasi multikultural, permainan edukatif "Aku dan Budayaku", diskusi dan simulasi kasus toleransi, pembuatan poster, deklarasi bersama, serta evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui observasi, dokumentasi, refleksi siswa, serta pre-test dan post-test sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mampu mengenali berbagai bentuk keberagaman budaya Indonesia, memahami makna toleransi secara sederhana, memberi contoh perilaku menghargai teman yang berbeda, serta menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Pembuatan poster dan deklarasi "Siswa Sahabat Budaya" menjadi media penguatan komitmen siswa untuk menjaga persahabatan, tidak mengejek perbedaan, dan menghargai budaya sendiri maupun budaya orang lain. Dengan demikian, kegiatan ini menunjukkan kesesuaian antara tujuan yang dirumuskan dalam pendahuluan dan hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan. Program ini berpotensi dikembangkan lebih lanjut melalui kegiatan sekolah berkelanjutan, seperti pojok budaya, hari sahabat budaya, dan pembelajaran tematik berbasis keberagaman lokal.

Kata kunci: edukasi; multikultural; karakter toleran; gerakan siswa; sahabat budaya.

Abstract

This community service activity aims to instill the value of tolerance in elementary school students thru multicultural education themed "Cultural Buddy Student Movement: Multicultural Education Strategies to Build Tolerant Character." The activity was carried out at SD Negeri 163089, Tebing Tinggi Kota District, Tebing Tinggi City, using an educational-participatory approach. The stages of the activity include coordination with the school, preparation of materials and media, implementation of multicultural education, the educational game "Me and My Culture," discussions and simulations of tolerance cases, poster making, a joint declaration, and activity evaluation. Evaluation was conducted thru observation, documentation, student reflection, as well as simple pre-tests and post-tests. The

results of the activities show that students are able to recognize various forms of Indonesia's cultural diversity, understand the meaning of tolerance in a simple way, provide examples of behavior that respects friends who are different, and demonstrate active participation in group activities. The creation of posters and the declaration of "Cultural Friendship Students" serve as a medium to strengthen students' commitment to maintaining friendship, not mocking differences, and respecting both their own culture and the cultures of others. Thus, this activity demonstrates the alignment between the objectives formulated in the introduction and the results obtained in the implementation. This program has the potential to be further developed thru sustainable school activities, such as cultural corners, cultural friendship days, and thematic learning based on local diversity.

Keywords: *education; multicultural; tolerant character; student movement; cultural friend.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan ruang sosial yang majemuk. Kemajemukan tersebut tampak pada keragaman suku, bahasa daerah, agama, kebiasaan keluarga, dan tradisi lokal yang hadir dalam kehidupan peserta didik sejak usia sekolah dasar. Badan Pusat Statistik menerbitkan Profil Suku dan Keragaman Bahasa Daerah Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020 untuk memetakan profil sosial demografis suku dan penggunaan bahasa daerah di lingkungan keluarga maupun Masyarakat, (Badan Pusat Statistik, 2024). Data Badan Bahasa juga menunjukkan bahwa Indonesia memiliki 718 bahasa daerah, dengan sebagian bahasa berada dalam kategori rentan, terancam punah, kritis, bahkan punah, (Sagala & Riyadi, 2020). Kondisi tersebut menegaskan bahwa sekolah dasar bukan hanya ruang transfer pengetahuan, melainkan juga ruang awal pembentukan cara pandang anak terhadap perbedaan. UNESCO (2024) menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya dan seni perlu mendorong dialog antarbudaya, dialog antargenerasi, serta pemeliharaan keragaman budaya melalui pembelajaran yang terhubung dengan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan dasar perlu menghadirkan pengalaman belajar yang membantu siswa mengenal, menghargai, dan merawat keberagaman secara konkret.

Pendidikan multikultural memiliki posisi strategis dalam menjawab kebutuhan tersebut. Banks & Banks (2019) memandang pendidikan multikultural sebagai proses reformasi pendidikan yang memberi kesempatan belajar setara bagi seluruh peserta didik dari berbagai latar budaya, sosial, bahasa, agama, dan kondisi personal. Dalam perspektif pedagogi responsif budaya, pembelajaran perlu menghubungkan materi dengan identitas, pengalaman, dan konteks sosial siswa agar proses belajar menjadi bermakna, (Gay, 2010; Ladson-Billings, 1995). Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak cukup dipahami sebagai pengenalan pakaian adat, lagu daerah, atau makanan tradisional semata. Pendidikan multikultural perlu diarahkan pada pembentukan sikap terbuka, kemampuan berdialog, empati sosial, keadilan, dan kesediaan hidup bersama dalam perbedaan. Kerangka tersebut relevan dengan kebutuhan sekolah dasar karena anak berada pada fase awal pembentukan kebiasaan sosial, termasuk cara memperlakukan teman yang berbeda suku, agama, bahasa, kemampuan, maupun kebiasaan keluarga.

Konteks kebijakan pendidikan nasional juga memberi ruang bagi penguatan pendidikan multikultural. Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila edisi revisi 2024 menekankan pentingnya ekosistem sekolah, desain proyek, pengelolaan proyek, asesmen, pelaporan hasil, evaluasi, dan tindak lanjut dalam pembelajaran berbasis proyek, (Badan Standar, 2024). Panduan tersebut juga membuka ruang kolaborasi antara satuan pendidikan, orang tua, masyarakat, komunitas, dan mitra untuk memperkaya materi proyek. Ruang ini sejalan dengan gagasan pengabdian masyarakat di sekolah dasar karena kegiatan tidak hanya berorientasi pada penyuluhan satu arah, tetapi juga pada pendampingan, praktik langsung, refleksi, dan penguatan budaya sekolah. Program Gerakan Siswa Sahabat Budaya dapat ditempatkan sebagai strategi edukasi multikultural yang memadukan pengenalan budaya, aktivitas kelas, media edukatif, pembiasaan sikap toleran, dan deklarasi komitmen siswa.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berkontribusi terhadap pembentukan toleransi siswa. Purnama (2021) menemukan bahwa pendidikan multikultural dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran PPKn melalui perencanaan pembelajaran, pemilihan materi, diskusi, dan simulasi yang mencerminkan nilai toleransi. Huda et al. (2023) menegaskan urgensi pendidikan multikultural di sekolah dasar sebagai upaya pencegahan konflik sosial sejak dini. Wahyono et al. (2022) menunjukkan bahwa pemahaman guru sekolah dasar tentang pendidikan multikultural dan apresiasi terhadap budaya lokal berkaitan dengan praktik toleransi beragama di sekolah. Anggito & Sartono (2022) mengembangkan komik pendidikan multikultural untuk menanamkan karakter toleransi pada siswa kelas IV sekolah dasar dan menunjukkan bahwa media tersebut layak digunakan. Setiawan et al. (2024) menemukan bahwa toleransi dapat ditumbuhkan melalui integrasi kurikulum, pertemuan harian, kesepakatan kelas, doa bersama, dan kegiatan bercerita. Melindawati et al. (2024) juga menunjukkan bahwa program pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPAS dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai toleransi dan gotong royong.

Meskipun demikian, penguatan pendidikan multikultural di sekolah dasar masih menghadapi beberapa persoalan. Pertama, pendidikan multikultural sering berhenti pada pengenalan simbol budaya, belum sampai pada pembentukan perilaku toleran dalam interaksi sehari-hari. Kedua, guru membutuhkan dukungan media, model kegiatan, dan strategi pembelajaran yang kontekstual agar nilai keberagaman tidak hanya diajarkan secara verbal. Azizah et al. (2025) menunjukkan bahwa guru sekolah dasar membutuhkan materi dan metode yang relevan secara budaya, terutama dalam menerapkan *culturally responsive teaching*. Ketiga, sebagian program pendidikan karakter belum dikemas sebagai gerakan sekolah yang melibatkan siswa secara aktif, reflektif, dan berkelanjutan. Kajian tentang sekolah inklusif juga menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam menciptakan iklim belajar yang menghargai perbedaan melalui bahan ajar, metode, media, rutinitas sekolah, dan kebijakan pendukung, (Nada et al., 2025; Safitri et al., 2024). Oleh karena itu, program pengabdian perlu dirancang sebagai intervensi edukatif yang tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga melatih siswa mempraktikkan sikap menghargai perbedaan.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “Gerakan Siswa Sahabat Budaya: Strategi Edukasi Multikultural dalam Membentuk Karakter Toleran pada Siswa Sekolah Dasar” menjadi relevan untuk dilaksanakan. Program ini dirancang sebagai kegiatan edukatif-partisipatif yang melibatkan siswa dan guru melalui kelas budaya, cerita rakyat, permainan tradisional, pengenalan identitas budaya, pohon toleransi, pojok budaya, refleksi siswa, dan deklarasi sahabat budaya. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman siswa tentang keberagaman, membiasakan perilaku saling menghargai, serta menyediakan model sederhana bagi guru dalam mengembangkan pendidikan multikultural di sekolah dasar.

Tujuan kegiatan ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan Gerakan Siswa Sahabat Budaya sebagai strategi edukasi multikultural di sekolah dasar, menganalisis respons siswa terhadap kegiatan pengenalan budaya dan toleransi, serta menghasilkan model aktivitas edukasi multikultural yang dapat digunakan guru untuk membentuk karakter toleran siswa. Secara praktis, kegiatan ini diarahkan untuk membantu sekolah menciptakan lingkungan belajar yang ramah keberagaman. Secara akademik, kegiatan ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan artikel jurnal pengabdian masyarakat pada bidang pendidikan dasar, pendidikan karakter, dan pendidikan multikultural.

2. METODE

2.1. Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD Negeri 163089, Kecamatan Tebing Tinggi Kota, Kota Tebing Tinggi. Sasaran kegiatan adalah siswa sekolah dasar pada kelas [isi kelas sasaran] dengan jumlah peserta sebanyak [isi jumlah peserta]. Pemilihan sasaran didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa sekolah dasar berada pada fase perkembangan awal pembentukan karakter sosial, sehingga penanaman nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kesadaran multikultural perlu dilakukan sejak dini. Pendidikan multikultural pada jenjang sekolah dasar dinilai penting untuk membantu siswa memahami keberagaman sekaligus membangun perilaku saling menghormati dalam interaksi sehari-hari, (Sasa et al., 2025; Suryaningsih et al., 2023).

2.2. Pendekatan dan Desain Kegiatan

Metode pelaksanaan pengabdian menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai peserta aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan melalui penyampaian materi, permainan edukatif, diskusi, simulasi, pembuatan poster, dan deklarasi bersama. Pendekatan edukatif-partisipatif dipilih karena siswa sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami nilai melalui pengalaman langsung, aktivitas konkret, dan interaksi sosial yang menyenangkan. Dalam konteks pendidikan karakter, strategi pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual terbukti lebih efektif untuk menanamkan nilai toleransi, gotong royong, dan penghargaan terhadap keberagaman, (Anggito & Sartono, 2022; Sulistyarini & Dewantara, 2020).

Secara konseptual, kegiatan ini juga berlandaskan prinsip pendidikan multikultural yang menekankan pengenalan keberagaman budaya sebagai sarana

membangun sikap inklusif, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan. Selain itu, kegiatan ini mendukung penguatan dimensi keberbinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila, karena siswa diajak mengenali budaya, menghargai perbedaan, dan membangun interaksi sosial yang positif, (Jamaludin et al., 2022; Suryaningsih et al., 2023).

2.3. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi dan pelaporan.

2.3.1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah untuk menentukan waktu pelaksanaan, sasaran peserta, dan kebutuhan teknis kegiatan. Setelah itu, tim pengabdian menyusun materi edukasi multikultural, media pembelajaran, permainan edukatif, instrumen evaluasi, dan perlengkapan kegiatan. Materi yang disusun mencakup pengenalan keberagaman budaya Indonesia, pentingnya toleransi, contoh perilaku menghargai teman yang berbeda, serta penguatan komitmen siswa sebagai sahabat budaya. Penyusunan media dan materi disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang lebih mudah memahami pesan melalui visual, cerita, aktivitas bermain, dan simulasi, (Anggito & Sartono, 2022).

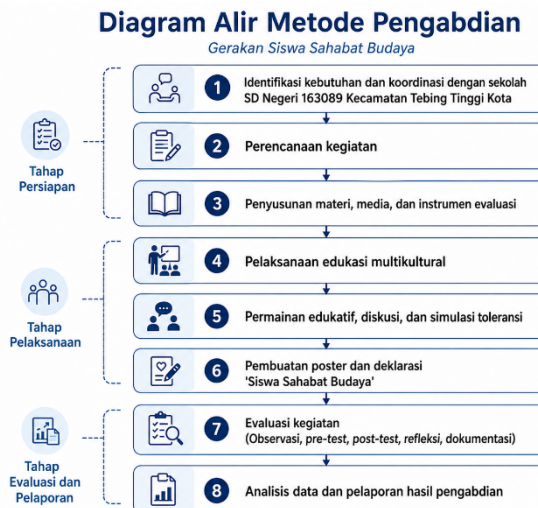
2.3.2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan diawali dengan penyampaian materi interaktif tentang keberagaman budaya Indonesia dan pentingnya toleransi di lingkungan sekolah. Selanjutnya, siswa mengikuti permainan edukatif “Aku dan Budayaku” untuk mengenali beragam budaya daerah, bahasa, makanan khas, kebiasaan keluarga, atau tradisi yang mereka ketahui. Setelah itu, siswa terlibat dalam diskusi dan simulasi kasus toleransi, misalnya mengenai sikap yang tepat ketika menghadapi teman yang memiliki logat, kebiasaan, atau latar belakang berbeda.

Tahap berikutnya adalah pembuatan poster bertema “Siswa Sahabat Budaya” sebagai media ekspresi nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Kegiatan diakhiri dengan pembacaan deklarasi bersama sebagai bentuk komitmen siswa untuk menghargai teman tanpa membedakan suku, agama, bahasa, budaya, atau asal daerah. Rangkaian kegiatan ini dirancang untuk mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam pembentukan karakter toleran, (Sasa et al., 2025; Sulistyarini & Dewantara, 2020).

2.3.3. Tahap Evaluasi dan Pelaporan

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai proses dan hasil kegiatan. Evaluasi difokuskan pada tingkat partisipasi siswa, pemahaman tentang keberagaman budaya, kemampuan siswa menjelaskan makna toleransi, serta keterlibatan mereka dalam diskusi, simulasi, dan pembuatan poster. Setelah evaluasi, hasil kegiatan disusun dalam bentuk dokumentasi dan laporan pengabdian sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik dan luaran kegiatan.



Gambar 1. Diagram alir metode pengabdian “Gerakan Siswa Sahabat Budaya”

2.4. Teknik Pengumpulan Data dan Evaluasi

Pengumpulan data dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui observasi, dokumentasi, refleksi siswa, serta pre-test dan post-test sederhana. Observasi digunakan untuk melihat keaktifan siswa, interaksi antarsiswa, kemampuan bekerja sama, dan sikap menghargai teman selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk merekam proses pelaksanaan kegiatan, hasil karya poster, dan kegiatan deklarasi bersama.

Refleksi siswa dilakukan dengan meminta peserta menyampaikan hal-hal yang mereka pelajari setelah mengikuti kegiatan. Sementara itu, pre-test dan post-test sederhana digunakan untuk mengetahui perubahan pemahaman siswa mengenai keberagaman budaya dan perilaku toleran sebelum serta sesudah kegiatan. Kombinasi teknik ini relevan digunakan dalam pengabdian berbasis pendidikan karakter karena mampu menggambarkan perubahan pemahaman sekaligus respons peserta secara lebih utuh, (Jannah & Yuwana, 2024; Suryaningsih et al., 2023).

2.5. Teknik Analisis Data

Data hasil pengabdian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif sederhana. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan terhadap hasil observasi, refleksi siswa, dokumentasi kegiatan, dan isi poster yang dibuat peserta. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan respons siswa, keterlibatan selama kegiatan, dan bentuk pemahaman mereka terhadap nilai toleransi.

Sementara itu, analisis deskriptif kuantitatif sederhana dilakukan terhadap hasil pre-test dan post-test dengan membandingkan skor atau persentase ketercapaian pemahaman siswa sebelum dan sesudah kegiatan. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi: (1) siswa mampu menyebutkan contoh keberagaman budaya Indonesia, (2) siswa mampu menjelaskan arti toleransi secara sederhana, (3) siswa mampu memberi contoh perilaku menghargai teman yang berbeda, (4) siswa aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, dan (5) siswa menunjukkan komitmen terhadap nilai toleransi melalui poster dan deklarasi bersama. Analisis semacam ini sesuai untuk kegiatan pengabdian yang berorientasi pada perubahan pemahaman, sikap, dan partisipasi peserta, (Jamaludin et al., 2022; Marzuki & Samsuri, 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Kegiatan

3.1.1. Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema “Gerakan Siswa Sahabat Budaya: Strategi Edukasi Multikultural untuk Membentuk Karakter Toleran” dilaksanakan di SD Negeri 163089, Kecamatan Tebing Tinggi Kota, Kota Tebing Tinggi. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas 4, 5 dan 6 dengan jumlah peserta sebanyak 54 orang. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan edukatif-partisipatif dengan melibatkan siswa dalam penyampaian materi, permainan edukatif, diskusi, simulasi kasus toleransi, pembuatan poster, refleksi, dan deklarasi bersama.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa siswa memiliki ketertarikan tinggi terhadap tema budaya dan toleransi. Antusiasme tersebut terlihat ketika siswa diminta menyebutkan contoh budaya daerah, makanan khas, bahasa daerah, pakaian adat, lagu daerah, dan kebiasaan keluarga. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa tema keberagaman lebih mudah dipahami siswa sekolah dasar apabila dikaitkan dengan pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan Suryaningsih et al. (2023), yang menegaskan bahwa pendidikan multikultural di sekolah dasar dapat menjadi strategi untuk membentuk karakter berkebinekaan global melalui pengenalan dan penghargaan terhadap budaya.



Gambar 2. Penyampaian materi edukasi multikultural dan pengenalan nilai toleransi kepada siswa SD Negeri 163089.

3.1.2. Hasil Tahap Persiapan

Tahap persiapan menghasilkan beberapa perangkat kegiatan, yaitu materi edukasi multikultural, media pembelajaran sederhana, permainan edukatif “Aku dan Budayaku”, instrumen evaluasi, lembar refleksi, dan naskah deklarasi “Siswa Sahabat Budaya”. Materi kegiatan disusun dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Substansi materi meliputi keberagaman budaya Indonesia, makna toleransi, contoh perilaku menghargai teman, dan pentingnya menjaga persahabatan di lingkungan sekolah.

Koordinasi dengan pihak sekolah dilakukan untuk menyesuaikan kegiatan dengan kondisi peserta, waktu pelaksanaan, ketersediaan ruang, serta dukungan guru. Hasil koordinasi menunjukkan bahwa pihak sekolah mendukung pelaksanaan kegiatan karena tema toleransi, kebinekaan, dan penguatan karakter relevan dengan kebutuhan pendidikan dasar. Hal ini sejalan dengan Handoko et al. (2024), yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar memerlukan strategi pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan dukungan lingkungan sekolah.

3.1.3. Hasil Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui lima aktivitas utama. Pertama, siswa menerima materi interaktif tentang keberagaman budaya Indonesia dan pentingnya sikap toleran. Kedua, siswa mengikuti permainan “Aku dan Budayaku” untuk mengenali budaya daerah, bahasa daerah, makanan khas, kebiasaan keluarga, dan tradisi yang mereka ketahui. Ketiga, siswa mengikuti diskusi serta simulasi kasus toleransi, misalnya sikap yang tepat ketika ada teman diejek karena logat bicara, asal daerah, warna kulit, atau kebiasaan yang berbeda.

Keempat, siswa membuat poster bertema “Siswa Sahabat Budaya”. Poster tersebut memuat pesan tentang pentingnya menghargai perbedaan, tidak mengejek teman, mencintai budaya Indonesia, dan menjaga kerukunan di sekolah. Kelima, kegiatan ditutup dengan deklarasi bersama. Deklarasi tersebut menjadi bentuk komitmen siswa untuk menghargai teman tanpa membedakan suku, agama, bahasa, budaya, asal daerah, atau kebiasaan.

Keterlibatan siswa dalam aktivitas visual dan kreatif memperlihatkan bahwa nilai toleransi lebih mudah dipahami apabila dikemas melalui media yang dekat dengan dunia anak. Anggito & Sartono (2022) menunjukkan bahwa komik pendidikan multikultural dapat digunakan untuk menanamkan karakter toleransi pada siswa kelas IV sekolah dasar, sedangkan Nuryanah et al. (2021) menunjukkan bahwa media webtoon layak digunakan untuk menanamkan sikap toleransi siswa sekolah dasar.



Gambar 3. Pembuatan poster dan deklarasi “Siswa Sahabat Budaya” sebagai bentuk komitmen siswa terhadap nilai toleransi.

3.1.4. Hasil Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan melalui observasi, dokumentasi, refleksi siswa, serta pre-test dan post-test sederhana. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat aktif mengikuti kegiatan, terutama pada sesi permainan budaya, simulasi toleransi, dan pembuatan poster. Siswa juga mampu memberikan contoh perilaku toleran, seperti tidak mengejek teman yang berbeda logat, mau bermain dengan semua teman, menghargai kebiasaan orang lain, menggunakan bahasa yang sopan, dan bekerja sama dalam kelompok.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa siswa mulai memahami bahwa perbedaan budaya bukan alasan untuk saling menjauh. Sebaliknya, perbedaan dipahami sebagai bagian dari kekayaan bangsa Indonesia. Beberapa respons siswa menunjukkan pemahaman sederhana tentang toleransi, seperti pentingnya menghormati bahasa daerah teman, tidak membeda-bedakan teman, dan bangga terhadap budaya Indonesia.

Hasil pre-test dan post-test sederhana dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil pre-test dan post-test kegiatan

Aspek yang Dinilai	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan	Keterangan
Siswa mampu menyebutkan contoh keberagaman budaya Indonesia	75%	85%	meningkat
Siswa mampu menjelaskan makna toleransi secara sederhana	70%	90%	meningkat
Siswa mampu memberi contoh perilaku menghargai teman yang berbeda	76%	95%	meningkat
Siswa aktif dalam permainan, diskusi, dan simulasi	75%	90%	meningkat
Siswa menunjukkan komitmen melalui poster dan deklarasi	75%	80%	meningkat

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, kegiatan pengabdian ini menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya dan perilaku toleran. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan siswa menjawab pertanyaan, memberi contoh tindakan toleran, bekerja sama dalam kelompok, dan menyampaikan pesan toleransi melalui poster.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Edukasi Multikultural sebagai Strategi Pembentukan Karakter Toleran

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi multikultural dapat digunakan sebagai strategi pembentukan karakter toleran pada siswa sekolah dasar. Siswa tidak hanya mengenal keberagaman budaya sebagai informasi, tetapi juga belajar menghubungkannya dengan perilaku sosial di sekolah. Pendidikan multikultural dalam kegiatan ini ditempatkan sebagai sarana untuk membangun kesadaran bahwa perbedaan suku, bahasa, agama, kebiasaan, dan asal daerah merupakan bagian dari kehidupan bersama yang harus dihargai.

Temuan tersebut sejalan dengan Tamaeka (2022), yang menegaskan bahwa penanaman nilai toleransi di sekolah dasar dapat dilakukan melalui pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan. Pendidikan multikultural juga relevan dengan penguatan dimensi berkebinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila karena mendorong siswa untuk mengenal budaya, menghargai perbedaan, dan berinteraksi secara positif dengan orang lain, (Suryaningsih et al., 2023).

3.2.2. Pendekatan Edukatif-Partisipatif Meningkatkan Keterlibatan Siswa

Pendekatan edukatif-partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini terbukti mendorong keterlibatan siswa. Siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi ikut berbicara, bermain, berdiskusi, membuat poster, dan membacakan deklarasi bersama. Keterlibatan aktif ini penting karena siswa sekolah dasar lebih mudah memahami nilai melalui aktivitas konkret dan pengalaman langsung.

Permainan "Aku dan Budayaku" menjadi media yang efektif untuk mengenalkan identitas budaya secara sederhana. Siswa belajar bahwa setiap teman dapat memiliki bahasa, makanan, kebiasaan, dan latar belakang keluarga yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak diposisikan sebagai hambatan dalam pertemanan, tetapi sebagai kekayaan yang dapat saling dikenalkan. Strategi seperti ini mendukung pandangan (Saputra et al., 2023), yang menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis toleransi dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran IPS siswa sekolah dasar.

3.2.3. Simulasi Kasus Membantu Siswa Memahami Toleransi sebagai Perilaku Nyata

Simulasi kasus toleransi membantu siswa memahami bahwa toleransi bukan hanya konsep, tetapi perilaku nyata dalam kehidupan sekolah. Contoh kasus seperti mengejek logat teman, menolak bermain dengan teman dari daerah lain, atau menertawakan kebiasaan berbeda membuat siswa dapat membedakan perilaku toleran dan tidak toleran. Siswa diarahkan untuk memilih tindakan yang

tepat, seperti menghargai teman, tidak ikut mengejek, menegur dengan sopan, dan tetap mengajak teman berinteraksi.

Pembelajaran berbasis contoh kontekstual penting dalam pendidikan karakter. Sulistyarini & Dewantara (2020) menunjukkan bahwa bahan ajar PPKn berbasis penguatan pendidikan karakter dengan contoh kontekstual dapat membantu peserta didik memahami nilai karakter dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, simulasi kasus dalam kegiatan ini menjadi sarana untuk mengubah nilai toleransi dari pengetahuan abstrak menjadi tindakan sosial yang dapat dilakukan siswa.

3.2.4. Poster dan Deklarasi sebagai Media Refleksi Nilai Toleransi

Pembuatan poster “Siswa Sahabat Budaya” menjadi media refleksi kreatif bagi siswa. Melalui poster, siswa mengubah pemahaman tentang toleransi menjadi pesan visual yang sederhana, seperti ajakan untuk menghargai perbedaan, menjaga persahabatan, tidak mengejek teman, dan mencintai budaya Indonesia. Aktivitas ini memperkuat aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa. Secara kognitif, siswa memahami makna keberagaman. Secara afektif, siswa membangun rasa bangga terhadap budaya Indonesia. Secara sosial, siswa belajar bekerja sama dan menghargai ide teman.

Penggunaan media visual berbasis budaya juga diperkuat oleh Sari & Wiarta (2024), yang menunjukkan bahwa buku cerita bergambar berbasis tradisi lokal dapat menanamkan semangat berkebinekaan global pada siswa sekolah dasar. Deklarasi bersama juga berfungsi sebagai penguatan komitmen moral siswa. Komitmen tersebut perlu ditindaklanjuti melalui pembiasaan sekolah agar nilai toleransi tidak berhenti sebagai kegiatan simbolik.

3.2.5. Relevansi Kegiatan dengan Profil Pelajar Pancasila

Kegiatan ini relevan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila, terutama dimensi berkebinekaan global, gotong royong, dan berakhlak mulia. Siswa dilatih untuk mengenal budaya, menghargai perbedaan, bekerja sama dalam kelompok, dan menjaga hubungan sosial yang baik. Jamaludin et al. (2022) menjelaskan bahwa nilai Profil Pelajar Pancasila dapat diterapkan melalui kegiatan sekolah yang mendorong pembentukan karakter, kebinekaan, gotong royong, kemandirian, kreativitas, dan akhlak mulia.

Keterkaitan antara gotong royong dan kebinekaan juga didukung oleh Kharismadewi et al. (2024), yang menunjukkan adanya hubungan antara karakter gotong royong, kebinekaan global, dan capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa sekolah dasar. Dengan demikian, kegiatan “Siswa Sahabat Budaya” tidak hanya berorientasi pada pengenalan budaya, tetapi juga mendukung pembentukan karakter sosial yang sesuai dengan nilai Pancasila.

3.2.6. Peran Sekolah dalam Keberlanjutan Nilai Toleransi

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi membutuhkan keberlanjutan. Kegiatan satu kali dapat menjadi pemantik, tetapi pembentukan karakter toleran memerlukan pembiasaan yang konsisten di

lingkungan sekolah. Guru memiliki peran penting sebagai teladan, fasilitator, dan penguat nilai. Setelah kegiatan selesai, guru dapat menindaklanjuti program melalui pojok budaya, hari budaya kelas, kerja kelompok heterogen, cerita budaya Nusantara, serta pembiasaan bahasa yang santun.

Supraptiningrum & Agustini (2015) menegaskan bahwa budaya sekolah dapat menjadi sarana pembentukan karakter siswa melalui kegiatan rutin, keteladanan, dan pengondisian lingkungan. Marzuki & Samsuri (2022) juga menekankan pentingnya sinergi tiga pusat pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat, dalam penguatan pendidikan karakter. Oleh karena itu, nilai yang diperoleh siswa dalam kegiatan pengabdian perlu dilanjutkan melalui dukungan sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial siswa.

3.2.7. Implikasi Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa implikasi. Pertama, bagi siswa, kegiatan ini meningkatkan pemahaman tentang keberagaman budaya dan perilaku toleran. Kedua, bagi guru, kegiatan ini dapat menjadi model sederhana untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam pembelajaran dan pembiasaan kelas. Ketiga, bagi sekolah, kegiatan ini dapat mendukung penguatan budaya sekolah yang inklusif, ramah anak, dan menghargai perbedaan.

Secara umum, kegiatan “Gerakan Siswa Sahabat Budaya” dapat dinyatakan relevan sebagai model pengabdian masyarakat berbasis edukasi multikultural di sekolah dasar. Program ini menggabungkan pengetahuan budaya, pengalaman sosial, kreativitas, dan komitmen moral siswa. Pengemasan kegiatan secara partisipatif membuat siswa lebih mudah memahami bahwa keberagaman bukan penghalang persahabatan, melainkan kekayaan yang perlu dijaga bersama.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema “Gerakan Siswa Sahabat Budaya: Strategi Edukasi Multikultural untuk Membentuk Karakter Toleran” menunjukkan bahwa tujuan yang dirumuskan dalam bagian pendahuluan dapat tercapai melalui hasil pelaksanaan kegiatan. Harapan untuk menanamkan nilai toleransi, mengenalkan keberagaman budaya, serta membentuk sikap saling menghargai pada siswa sekolah dasar terbukti sejalan dengan temuan pada bagian hasil dan pembahasan. Siswa menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap keberagaman budaya Indonesia, mampu memberikan contoh perilaku toleran, aktif mengikuti permainan edukatif dan simulasi, serta mampu mengekspresikan pesan toleransi melalui poster dan deklarasi bersama.

Kesesuaian antara tujuan kegiatan dan hasil yang diperoleh terlihat dari keberhasilan pendekatan edukatif-partisipatif dalam melibatkan siswa secara aktif. Materi keberagaman budaya tidak hanya diterima sebagai pengetahuan, tetapi juga dipraktikkan melalui diskusi, permainan, kerja kelompok, refleksi, dan komitmen moral sebagai Siswa Sahabat Budaya. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dinyatakan efektif sebagai strategi edukasi multikultural untuk memperkuat karakter toleran pada siswa SD Negeri 163089, Kecamatan Tebing Tinggi Kota, Kota Tebing Tinggi.

Prospek pengembangan kegiatan ini dapat diarahkan pada program berkelanjutan di sekolah, seperti pembentukan Pojok Budaya, kegiatan Hari Sahabat Budaya, pembelajaran tematik berbasis keberagaman lokal, dan penguatan deklarasi toleransi dalam budaya kelas. Kajian berikutnya juga dapat mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih terukur untuk menilai perubahan sikap toleransi siswa sebelum dan sesudah program. Selain itu, model pengabdian ini dapat direplikasi pada sekolah dasar lain dengan penyesuaian terhadap karakteristik budaya lokal masing-masing daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Sartono, E. K. E. (2022). The development of multicultural education comics to embed tolerance character for 4th grade of elementary school. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(1), 66–81. <https://doi.org/10.21831/jpe.v10i1.40504>
- Azizah, F. N., Sarwanto, S., & Roemintoyo, R. (2025). Exploring Elementary School Teachers' Perspectives on Culturally Responsive Teaching: Insights from Karimunjawa. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6271>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *PROFIL SUKU DAN KERAGAMAN BAHASA DAERAH HASIL LONG FORM SENSUS PENDUDUK 2020*.
- Badan Standar, K. dan A. P. K. P. K. R. dan T. (2024). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2019). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. John Wiley & Sons. www.wiley.com/go/multiculturaleducation10www.wiley.com/college/banks
- Gay, G. (2010). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. Teachers College Press.
- Handoko, H., Sartono, E. K. E., & Retnawati, H. (2024). The Implementation of Character Education in Elementary School: the Strategy and Challenge. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(4), 619–631. <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i4.62102>
- Huda, M. M., Maftuh, B., & William, N. (2023). Urgensi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pencegahan Konflik Sosial Sejak Dini. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2).
- Jamaludin, J., Alanur S, S. N. A. S., Amus, S., & Hasdin, H. (2022). PENERAPAN NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI KEGIATAN KAMPUS MENGAJAR DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 698–709. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2553>
- Jannah, I. W. T., & Yuwana, R. Y. (2024). Mewujudkan Sekolah Islam Ramah Perbedaan: Edukasi Toleransi bagi Siswa Sekolah Dasar di Klaten. *Akselerasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 149–153. <https://doi.org/10.70210/ajpm.v2i2.129>

- Kharismadewi, K. P. S., Astawan, I. G., & Trisna, G. A. P. S. (2024). The Relationship between the Character of Mutual Cooperation and Global Diversity and Students' Pancasila Education Learning Achievement. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 7(1), 76–87. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v7i1.75013>
- Ladson-Billings, G. (1995). Toward a Theory of Culturally Relevant Pedagogy. *American Educational Research Journal*, 32(3), 465–491. <https://doi.org/10.3102/00028312032003465>
- Marzuki, M., & Samsuri, S. (2022). The strategy of three education centers for strengthening character education in Indonesia in the era of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(1), 119–133. <https://doi.org/10.21831/jc.v19i1.40325>
- Melindawati, S., Sartono, E. K. E., Wuryandani, W., & Fatimah, F. (2024). Towards a Pancasila Student Profile: Implementation of Multicultural Education in Shaping the Character of Tolerance and Gotong Royong in Learning Natural and Social Sciences in Elementary Schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(12), 10152–10160. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i12.9621>
- Nada, A. Q., Munastiwi, E., & Arifin, Z. (2025). Building Students' Tolerance through Multicultural Education in Inclusive Elementary Schools. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 13(2), 215–232. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v13i2.14343>
- Nuryanah, N., Zakiah, L., Fahrurrozi, F., & Hasanah, U. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Webtoon untuk Menanamkan Sikap Toleransi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3050–3060. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1244>
- Purnama, S. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Mata Pelajaran PPKn untuk Mendukung Sikap Toleransi Siswa dalam Masyarakat Multikultur. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5753–5760. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1561>
- Safitri, S. N., Zakiah, L., Wahyuningsih, S., Hayati, S. D., & Maulidina, C. A. (2024). ANALISIS PERAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM UPAYA MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI SISWA DI SEKOLAH INKLUSI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2).
- Sagala, L. Y., & Riyadi, A. (2020). Bahasa dan Community Development: Pergeseran Penggunaan Bahasa Daerah Sebagai Dasar Pemberdayaan Masyarakat Dalam Ruang Pendidikan. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 2(2), 183–202. <https://doi.org/10.18326/imej.v2i2.183-202>
- Sasa, S. M. P., Alwi, N. A., & Kharisma, I. (2025). Peran Pendidikan Multikultural dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi di Kalangan Siswa Sekolah Dasar: Kajian Literatur. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(4), 80–94. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i4.1873>
- Saputra, I. K. H. D., Sujana, I. W., & Wulandari, I. G. A. A. (2023). Puja Mandala South Kuta Learning Video Media Based on Tolerance for Social Studies

- Content for Fourth-Grade Elementary School Students. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 6(1), 26-37. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v6i1.61172>
- Sari, D. A. G. N., & Wiarta, I. W. (2024). Instilling a Spirit of Global Diversity Through Picture Story Books Based on the Ngelawang Barong Tradition. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 7(1), 25-36. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v7i1.74859>
- Setiawan, A., Purnomo, P., Marzuki, M., Charismana, D. S., & Zaman, A. R. B. (2024). The implementation of tolerance values through multicultural education program. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2). <https://doi.org/10.21831/jc.v21i2.71337>
- Sulistiyarini, S., & Dewantara, J. A. (2020). Efektivitas penggunaan bahan ajar PPKn berdimensi penguatan pendidikan karakter dengan contoh kontekstual. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 164-174. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.30681>
- Supraptiningrum, & Agustini. (2015). MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 219-228. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.8625>
- Suryaningsih, T., Maksum, A., & Marini, A. (2023). Membentuk Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebinekaan Global melalui Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i3.79594>
- Tamaeka, V. (2022). PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 14(1), 14-21. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/trs.v14i1.18231>
- UNESCO. (2024). *UNESCO Framework for Culture and Arts Education*.
- Wahyono, S. B., Budiningsih, A., Suyantiningsih, S., & Rahmadonna, S. (2022). Multicultural Education and Religious Tolerance: Elementary School Teachers' Understanding of Multicultural Education in Yogyakarta. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(2), 467-508. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.467-508>